ARTIKEL PENELITIAN
DANA RUTIN UNAND 2000.
NOMOR KONTRAK: 01/RUTIN/VI/2000

PERSELINGKUHAN ISTRI DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA MODERN

OLEH. DRA. ZUHATI (KETUA)
ADE CHANDRA (ANGGOTA)
DRA. ADRIYETTI AMIR, S. U. (PEMBIMBING)

FAKULTAS SASTRA UNAND

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2000

PERSELINGKUHAN ISTRI DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA MODERN[1]

Oleh: Zuriati dan Ade Chandra

Abstract

Many of Indonesian novels tell about wive's affair. Why it is happened, what is opinion of the characters who are included, and what or how is value system they have.

For answering those question, we need an approach of sociology of literature. It based on opinion that literary works is not born from social vacuum. The work is cultural documen and reflection of a certain reality in the society. So that, from the works we can analysys the condition why the affair happened.

As the result of analysys we find three points of background; economics, biological problem, and psychological problem. The people not hardly complain about it; some of them let it be, but some do not care. Standard of value, they use in custom and freedom. This point is also found in reality before and around publishing the work.

Pendahuluan

Kata 'perselingkuhan' dibentuk dari kata 'selingkuh', dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 'selingkuh' bermakna, antara lain tidak berterus terang, tidak jujur, menyimpan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri, curang atau serong (untuk menjaga diri dari pertengkaran), dan memudah-mudahkan perceraian. Berdasarkan arti kamus itu, maka dapat dikatakan bahwa perselingkuhan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ketidakterusterangan, ketidakjujuran, kecurangan atau keserongan untuk menjaga diri dari pertengkaran, dan menyimpan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, perselingkuhan istri yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkenaan dengan ketidakjujuran dan perbuatan serong yang dilakukan oleh pihak istri terhadap suami.

Selama ini, pembicaraan tentang perselingkuhan selalu saja berkenaan dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak laki-laki (suami). Studi tentang suami berselingkuh ini telah banyak dilakukan dan dari berbagai sudut pandang, sehingganya banyak pula didapat cara-cara atau kiat-kiat agar suami terhindar dari perselingkuhan. Namun, baik pembicaraan maupun studi terhadap istri berselingkuh ini seakan terabaikan. Padahal, jika berbicara tentang dampak yang ditimbulkan dari istri berselingkuh ini terhadap keluarga lebih kompleks daripada dampak berselingkuh yang dilakukan oleh pihak suami.

---

[1] Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Dayar Arbain, Ketua Lembaga Penelitian Unand, yang telah membantu biaya penelitian ini dengan dana Rutin Unand 2000/2001

Pada pihak laki-laki (suami), perselingkuhan dapat menyebabkan hancurnya keharmonisan sebuah keluarga dan hancurnya sebuah nama besar yang disandang oleh seseorang yang berkedudukan penting dalam suatu masyarakat tertentu. Dan, masalah perselingkuhan ini sudah menjadi semacam metode dan sangat efektif untuk menggagalkan seseorang untuk menduduki suatu jabatan penting, atau menjatuhkan dan menurunkan seseorang dari jabatannya.

Sejarah mencatat, bahwa tokoh-tokoh penting dalam suatu masyarakat atau tokoh-tokoh besar dunia kehilangan kedudukannya, hanya karena terbongkarnya perselingkuhan yang mereka lakukan dengan wanita lain. Contoh yang paling mutakhir adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh Bill Clinton dengan Monica Lewinsky dan kasusnya ini menyebabkan posisi Clinton sebagai presiden Amerika Serikat goyah. Sebelumnya, Sabri Zakaria (Kepala Pekerjaan Umum Sumatra Barat) juga diberitakan berselingkuh dengan seorang wanita dan hal itu menyebabkan hilangnya kesempatan Sabri menjadi calon kuat gubernur Sumatra Barat.

Perselingkuhan merupakan faktor yang sangat memungkinkan hancurnya atau hilangnya keharmonisan sebuah keluarga. Biasanya, bagi keluarga yang sudah mempunyai anak, jika pihak ayah (suami) ataupun pihak ibu (istri) berselingkuh dengan orang lain, serta-merta hubungan antara keduanya menjadi terganggu, menjadi tidak harmonis lagi. Akibat renggangnya hubungan kedua orang tua ini juga akan dirasakan oleh anak-anak mereka. Hubungan yang harmonis antara ibu dengan ayah dan antara anak dengan orang tua menjadi hilang. Akhirnya, keluarga itu menjadi berantakan.

Namun, yang harus menjadi perhatian dari sebuah keluarga yang berantakan itu adalah pihak anak-anak atau pihak putra-putri mereka. Mengapa demikian? Secara prilaku, anak-anak itu mungkin saja dapat melakukan hal-hal yang menyimpang, atau melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan. Secara psikologis, anak-anak itu akan mengalami goncangan jiwa dan hal itu dapat menyebabkan terganggunya perkembangan jiwa mereka.

Jika kondisi demikian itu dibiarkan, maka akan menyebabkan rusaknya mental anak-anak tersebut. Padahal, sebagai generasi muda, mereka adalah penanggung jawab berikutnya dari penyelenggaraan negara dan bangsa ini.

Rasanya tidak adil jika hanya membicarakan perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum laki-laki (suami), karena perselingkuhan itu juga dilakukan oleh kaum wanita (istri). Hanya saja, perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum wanita (istri) ini tidak begitu muncul kepermukaan dan sangat jarang dibicarakan. Mungkinkah ini disebabkan oleh pihak wanita (istri) yang pandai bersembunyi, ataukah karena tidak ada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perselingkuhan yang mereka lakukan.

Meskipun perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum wanita (istri) itu belum terungkap dalam dunia realita, namun perselingkuhan itu banyak digambarkan dan diceritakan dalam novel-novel Indonesia modern dari pengarang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Novel sebagai satu bentuk karya sastra, semenjak hadir sampai sekarang, hampir selalu bercerita tentang cinta, baik cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam. Tema-tema dan subtema-subtema cinta inilah yang

tidak habis-habisnya digarap dan dijadikan cerita oleh seorang pengarang. Cinta itu dapat dijadikan sebagai tema sentral dan dapat pula dijadikan sebagai bagian dari tema sentral. Layaknya sebagai sebuah karya sastra, maka bentuk-bentuk cinta itu dikisahkan tidak dengan mulus, artinya, ada konflik dalam cinta itu yang diperankan oleh para pelakunya.

Konflik cinta dalam suatu rumah tangga mengalami keterbelahan yang disebabkan oleh pihak suami yang berselingkuh dengan wanita lain atau pihak istri yang berselingkuh dengan laki-laki lain. Khusus tentang istri berselingkuh, misalnya dalam *Saman* karya Ayu Utami, terjadi perselingkuhan yang 'dahsyat', yakni Yasmin yang katanya mempunyai suami yang gagah dan perkasa berselingkuh dengan Saman, seorang pastor; dan tokoh ibu berselingkuh dengan seorang laki-laki dari dunia lain (makhluk halus).

Selain itu, masih banyak lagi novel yang menceritakan tokoh-tokoh wanita (istri) yang melakukan perselingkuhan. Tokoh ibu dalam *Ombak dan Pasir*, karya Nasjah Djamin, berselingkuh dengan seorang laki-laki yang jauh lebih muda darinya (gigolo). Tresna dalam *Tresna atas Tresna*, karya Nasjah Djamin, berselingkuh dengan beberapa laki-laki rekan bisnisnya, padahal dia sangat mencintai suaminya. Fatimah dalam *Jalan Tak Ada Ujung*, karya Mochtar Lubis berselingkuh dengan Hazil, teman suaminya. Begitu juga, dalam karya-karya N.H. Dini, seperti dalam *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka* dan dalam Warisan karya Chairul Harun.

Berdasarkan uraian di atas, lalu muncul beberapa pertanyaan, yakni dari pengarang yang berbeda latar belakang budayanya, sebenarnya apa yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan istri itu; apa pandangan tokoh-tokoh lain terhadap perselingkuhan yang dilakukan oleh istri itu; dan sistem nilai apa yang dimilikinya. Pertanyaan itu menjadi menarik, karena sebagai wanita Timur, seorang istri lebih dapat menahan diri dan sangat menghargai dan tunduk kepada percintaan yang diikat oleh tali perkawinan. Mereka lebih banyak bertenggang dengan apa kata orang atau apa kata lingkungan masyarakatnya, apa kata adat, dan apa kata agama.

Atau, mungkinkah perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak wanita atau istri ini merupakan salah satu bentuk persamaan hak dengan kaum laki-laki yang diperjuangkan oleh kaum feminis?

Dengan demikian, untuk menemukan berbagai jawaban atas berbagai pertanyaan di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap novel-novel Indonesia modern yang memuat cerita tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak istri tersebut, dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal itu sesuai dengan pendapat, bahwa karya sastra itu lahir tidak dari suatu kekosongan sosial (*social vacuum*), atau, karya sastra itu merupakan cerminan dari kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dapat diprediksikan bahwa penelitian ini akan dapat menyingkap tabir perselingkuhan istri sebagaimana yang ada dalam realita sebenarnya.

Studi tentang perselingkuhan yang dilakukan pihak laki-laki (suami) dan studi tentang wanita telah banyak dilakukan. Namun, studi tentang perselingkuhan, khususnya yang dilakukan oleh pihak istri, terutama pula perselingkuhan istri yang terdapat dalam karya sastra belum pernah diteliti oleh para peneliti terkait. Oleh

karena itu, penelitian ini sangat baru dan penting dilakukan --baik bagi perkembangan ilmu susastra maupun bagi perkembangan kajian wanita-- untuk mendapatkan gambaran tentang segala sesuatunya yang berhubungan dengan istri berselingkuh itu.

Faktor-Faktor Penyebab Istri Berselingkuh

Menurut Sapardi Djoko Damono (1984: 7), dalam teori sosiologi sastra ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan satu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri dan berhubungan dengan usaha yang dilakukan untuk mengubah masyarakat tersebut. Sementara, Luxemburg, dkk. (1989: 23) berpendapat bahwa sastra dapat dipandang sebagai satu fenomena sosial. Sastra yang ditulis pada satu zaman tertentu berkaitan dengan norma dan adat istiadat yang ada pada waktu tersebut.

Dengan begitu, sastra dianggap sebagai suatu realitas sosial. Persoalan-persoalan kemasyarakatan yang terdapat pada suatu zaman itu dapat ditelaah, karena karya sastra dianggap menyimpan informasi tertentu. Karya sastra itu lahir tidaklah dari suatu kekosongan sosial. Secara langsung maupun tidak langsung daya khayal atau proses penciptaan suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman manusiawi. Pengaruh inilah nantinya yang akan tercermin dalam karya mereka.

Dari pembacaan yang dilakukan terhadap novel-novel Indonesia Modern yang terbit dari tahun 20-an sampai dengan tahun 90-an, maka dapat dikatakan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak istri atau istri berselingkuh baru dapat ditemukan dalam karya (novel) yang terbit tahun 50-an, seperti dalam *Jalan Tak Ada Ujung*, karya Mochtar Lubis. Data itu dapat memberikan gambaran, bahwa sebelum atau di sekitar tahun itu telah terjadi suatu perubahan dalam kehidupan berkeluarga dalam masyarakat, terutama di kota-kota besar tempat perubahan budaya akibat pengaruh budaya lain berlangsung dengan sangat cepat. Oleh karena suatu alasan tertentu, seorang istri sudah berani berhubungan dengan laki-laki lain yang bukan suaminya. Seorang istri tidak lagi berada pada pihak yang selalu menerima kenyataan suami, apa pun itu. Ia tidak dapat lagi menerima dan memaklumi seorang suami yang impoten misalnya.

Barangkali, persoalan istri berselingkuh ini sama tuanya dengan persoalan suami yang berselingkuh. Hanya saja, istri berselingkuh ini tidak begitu muncul ke permukaan, sampai seorang Mochtar Lubis mengungkapkan hal itu di dalam karya-karyanya. Atau, sebelumnya, perselingkuhan istri itu tidak ada atau tabu di dalam pandangan keluarga dan masyarakat, karena seorang istri mempunyai dan masih memegang nilai-nilai bahwa seorang istri berkewajiban menjaga kehormatan suaminya, apa pun kenyataan yang ada pada suaminya itu. Kemudian, pengaruh budaya asing (barat) menyusup dengan cepat sehingga nilai-nilai itu mulai luntur dan hilang.

Di samping Mochtar Lubis, masih banyak pengarang yang mengungkapkan perselingkuhan istri itu, seperti Nasjah Djamin, N.H. Dini, Putu Wijaya, M. Diponegoro, Ramadhan K.H., Kuntowijoyo, Titis Basino P.I., Ras Siregar, Alex Leo, Chairul Harun, Budi Darma, dan Ayu Utami. Mochtar Lubis, Nasjah Djamin, dan N.H. Dini merupakan tiga pengarang yang mengungkapkan istri berselingkuh ini hampir di setiap karya-karya mereka. Karya-karya (novel-novel) dari para pengarang ini cukup (dapat) mewakili gambaran mengenai berbagai alasan mengapa seorang istri itu berselingkuh.

Dari karya-karya yang menggambarkan perselingkuhan istri ini, maka didapatkan berbagai alasan yang menyebabkan perselingkuhan itu. Berbagai alasan itu, antara lain: faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor biologis. Ketiga faktor itulah yang sangat menonjol dan selalu menjadi alasan bagi seorang istri untuk berselingkuh dengan laki-laki lain. Kemiskinan yang disebabkan oleh suami yang tidak bekerja, istri yang materialistis, suami pergi karena suatu alasan tertentu, dan atau gaji suami yang kecil dan pas-pasan merupakan faktor ekonomi penyebab perselingkuhan istri itu. Suami yang impoten atau suami yang tidak dapat melakukan tugasnya sebagai layaknya seorang suami dan istri yang mempunyai nafsu yang berlebihan termasuk dalam faktor biologis. Perasaan istri yang kesepian karena sering ditinggalkan sendirian atau istri yang berpergian sendirian dan perasaan sedih, marah, benci, dan dendam karena dikasari dan dicurangi oleh suami merupakan faktor psikologis.

Tokoh Dahlia dalam *Senja di Jakarta* (Mochtar Lubis) misalnya, adalah seorang istri yang bersifat materialistis. Suaminya tidak mampu memenuhi kebutuhannya terhadap barang-barang lux. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang memerlukan uang yang banyak itu, maka ia berselingkuh dengan Suryono, seorang play boy yang kaya raya. Atau, tokoh Ina dalam *Kemelut Hidup* (Ramadhan K.H) berbuat serong dengan Sukanda. Ina berbuat demikian karena suaminya, Abdurahman, mempunyai penghasilan sedikit, sedangkan Sukanda mempunyai penghasilan yang lebih besar daripada penghasilan suaminya. Begitu juga, tokoh Ibu dalam *Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati* (Nasjah Djamin) terpaksa mengkhianati cinta suaminya yang sedang berperang di negara lain. Ia berselingkuh dengan laki-laki lain, karena keadaan keuangannya (ekonominya) yang morat-marit. Sementara, ia harus menghidupi dan membesarkan kedua anaknya.

Faktor ekonomi yang menyebabkan seorang istri itu berselingkuh juga dapat ditemukan dalam *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (N.H. Dini). Dalam novel ini digambarkan bahwa seorang istri yang hanya mempunyai pendidikan rendah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga tidak dapat berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, ketika suaminya di penjara. Sang istri hanya dapat mengkhianati cinta suaminya dengan berselingkuh dengan laki-laki lain untuk mendapatkan kehidupan (uang). Hal yang sama juga dapat dilihat dalam *Tanah Gersang* (Mochtar Lubis). Tokoh Rafiah mempunyai suami seorang pelaut. Sebagai seorang pelaut, sang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya lahir dan batin. Oleh karenanya, Rafiah berselingkuh dengan laki-laki lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bersama seorang keponakannya, Yusuf. Demikian

juga halnya dengan tokoh Tresna dalam *Tresna atas Tresna* (Nasjah Djamin). Meskipun ia sangat mencintai suaminya, tetapi ia tetap berselingkuh dengan beberapa laki-laki rekan bisnisnya. Hal itu dilakukannya adalah untuk memperlancar dan memajukan usaha (bisnisnya), agar dapat memperoleh banyak keuntungan.

Faktor kedua yang menyebabkan istri itu berselingkuh adalah faktor biologis. Hal itu dapat dilihat pada tokoh Fatimah, istri dari Guru Isa dalam *Jalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis) misalnya. Fatimah berbuat serong atau berselingkuh dengan Hazil, sahabat suaminya sendiri. Penyebab dari perbuatan serong istri Guru Isa ini adalah ketakmampuan Guru Isa untuk memenuhi kewajibannya secara batin terhadap istrinya. Dengan kata lain, tokoh Fatimah berselingkuh dengan Hazil didorong oleh rasa tidak puasnya secara batin terhadap suaminya, karena suaminya tersebut impoten. Meskipun, Guru Isa merasa dikhianati dan marah, namun sebagai suami ia menyadari kelemahannya itu. Akibatnya, ia tidak dapat dan takut memarahi istrinya. Artinya, tokoh Guru Isa sebagai suami yang merasa 'berkekurangan' menerima perselingkuhan yang dilakukan istrinya itu. Atau, Rafiah seperti yang sudah diuraikan di atas, di samping karena faktor ekonomi, berselingkuh juga dengan alasan biologis. Suaminya adalah seorang pelaut yang selalu pergi berlama-lama, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan istrinya secara lahir dan batin. Tokoh Ester dalam *Si Bongkok* (Parakitri) berselingkuh dengan laki-laki lain, karena suaminya mengalami kemandulan. Sementara, ia menginginkan seorang anak yang akan diharapkan dapat melanjutkan adat-istiadat daerahnya. Kemandulan yang dialami oleh suami ini juga menjadi alasan bagi tokoh Martini dalam *Bukan Rumahku* (Titis Basino P.I) untuk berselingkuh. Tokoh istri dalam *Hariman-Hariman* (Mochtar Lubis) berselingkuh juga didorong oleh keadaan suaminya yang sudah tua dan tidak perkasa lagi. Begitu juga dengan tokoh istri dalam *Bila Malam Bertambah Malam* (Putu Wijaya) berselingkuh dengan dilatarbelakangi oleh suaminya yang mandul.

Yasmin dalam *Saman* (Ayu Utami) mempunyai seorang suami yang gagah dan perkasa. Akan tetapi, ia tetap juga berlaku serong dengan seorang pastor, yang bernama Saman. Mengapa hal itu dapat terjadi? Hal itu tidak lain adalah disebabkan oleh nafsu dan kesenangan (faktor biologis) Yasmin. Bagi Yasmin adalah sangat menarik dan menyenangkan apabila dapat bercinta dengan Saman, seorang pastor yang tentu saja belum mempunyai pengalaman bercinta dengan perempuan. Sesuatu yang menyenangkan bagi Yasmin, ketika ia dapat merenggut keperawanan Saman.

Faktor ketiga yang dapat menyebabkan seorang istri itu berselingkuh adalah faktor psikologis. Sebagaimana juga sudah dijelaskan di atas, yang dimaksudkan dengan faktor psikologis ini adalah segala sesuatu alasan berselingkuh yang berkenaan dengan kejiwaan manusia (tokoh istri), terutama dalam hal perasaan, seperti rasa sepi, sedih, marah, dan dendam. Pada umumnya, seorang istri pastilah mendambakan suatu kelembutan dari suaminya. Artinya, setiap istri, yang sebagian besarnya karena ia adalah makhluk perempuan, selalu mendambakan suami yang penuh dengan kasih dan sayang. Jadi, ketika apa yang didambakannya itu sering tidak menjadi kenyataan, maka di saat itulah godaaan untuk berselingkuh itu datang. Seorang istri yang terlalu sering ditinggal oleh suami karena alasan pekerjaan, atau sikap suami yang tidak acuh pada istri, maka hari demi hari rasa sepi akan memasuki

hati si istri. Sering pula, seorang istri diperlakukan dengan kasar oleh suami, baik dari segi tutur kata maupun dari perlakuan. Hal-hal yang demikian itu dapat dengan cepat mendorong seorang istri untuk berselingkuh; ketika ia berkenalan dengan laki-laki lain yang sangat perhatian dan penuh kelembutan terhadapnya, maka ia pasti ingin dan mendambakannya. Begitulah gambaran yang didapatkan dari beberapa novel seperti yang akan digambarkan berikut ini.

Tokoh Sri berselingkuh dengan Michel dalam *Pada Sebuah Kapal* (N.H. Dini). Charles suami Sri adalah seorang suami yang pemarah, kasar, dan pelit. Menurut Sri, suaminya adalah seorang yang kasar dan egois, tidak memperhatikan istri yang membutuhkan kasih dan sayang suami, dan mempunyai kecemburuan yang berlebihan. Hal-hal itulah yang mendasari perselingkuhan Sri dengan Michel. Sri bertemu dengan laki-laki itu di atas kapal. Waktu itu, Sri sendirian membawa kecewa dan rasa sepinya. Di saat itu pula, ia bertemu dan melihat Michel yang penuh perhatian dan kelembutan. Sri terpikat dan dengan senang hati tidur dengan laki-laki yang kemudian selalu didambakannya itu.

Tokoh Susan dalam *Siklus* (Mohammad Diponegoro) juga berbuat serong dengan laki-laki lain. Hal yang melatarbelakangi perbuatan serong Susan ini adalah juga karena rasa sepi, kurang perhatian dari suaminya. Suaminya, John, adalah seorang suami yang selalu sibuk menjalani profesinya sebagai seorang antropolog. Jadi, untuk mengusir rasa sepi itu ia berselingkuh dengan laki-laki lain. Begitu juga dengan tokoh istri dalam *Ombak dan Pasir* (Nasjah Djamin) mempunyai laki-laki simpanan (gigolo). Perselingkuhan itu dilakukannya karena rasa sepi ditinggal suami yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Secara materi, ia berkelebihan, karenaya pula ia dapat membeli seorang gigolo. Ia sangat berkekurangan dalam hal perhatian dan kasih sayang suami.

Demikian juga halnya dengan tokoh-tokoh istri yang lain dalam *Olenka* (Budi Darma), *Di Simpang Jalan* (Ras Siregar), *Mendung* (Alex Leo), dan *Labarka* (N.H. Dini). Keegoisan suami merupakan penyebab tokoh istri berselingkuh dengan laki-laki lain (*Olenka*). Perselingkuhan tokoh Anita (*Di Simpang Jalan*) disebabkan oleh kekasaran suaminya dalam berhubungan intim. Tokoh Ita merasa dendam dengan suaminya yang diisukan kawin lagi di sebuah iklan surat kabar. Perasaan dendam inilah yang mendorongnya untuk berselingkuh dengan laki-laki lain, sebagai balasan atas perbuatan suami terhadapnya (*Mendung*). Tokoh Rini berselingkuh, juga karena merasa kesepian. Dan dalam kesepiannya itu, ia menemukan seorang laki-laki yang penuh kelembutan dan sopan; hal-hal yang selama ini diinginkannya dari seorang pria.

Dari gambaran di atas, juga dapat dilihat bahwa faktor ekonomis yang menyebabkan perselingkuhan istri itu dimiliki oleh para istri yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan atau tidak bekerja. Sementara, faktor biologis dan psikologis dimiliki oleh para istri yang mempunyai pendidikan sedikit lebih tinggi daripadanya.

Pandangan Tokoh Lain terhadap Perselingkuhan Itu

Sebagaimana juga sudah disinggung pada bagian terdahulu, reaksi yang muncul atas aksi istri berselingkuh ini, terutama datang dari suami, anak, teman, atau pihak keluarga istri sendiri dan suami. Reaksi itu tidak begitu jelas diungkapkan dan terkesan lunak; ada yang menerima dan ada yang menolak, terkadang terasa hanya basa-basi saja. Keadaan itu dapat dipahami, karena istri berselingkuh dalam novel-novel itu bukanlah merupakan tema sentral. Ia hanyalah merupakan bagian dari sebuah tema sentral.

Sebagaimana juga sudah disinggung pada bagian atas, bagi suami yang mempunyai kelemahan dan kekurangan (kemandulan) sulit untuk bereaksi dengan keras kepada istri yang berselingkuh itu. Misalnya, Guru Isa merasa gerah, sakit, dan marah ketika mengetahui istrinya berselingkuh dengan temannya sendiri, Hazil. Namun, sebagai suami yang menyadari kekurangan dan kelemahannya, ia takut untuk menegur dan memarahi, apalagi menceraikan istrinya. Artinya, Guru Isa menerima saja pengkhianatan atau perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya itu dengan rasa gerah, sakit, dan marah itu (*Jalan Tak Ada Ujung*).

Tokoh Bibi Tin juga tak mampu berbuat apa-apa, ketika mengetahui istri kemenakannya berbuat serong dengan laki-laki lain. Ia hanya dapat melihat dan menunggu saja. Barangkali, sikap Bibi Tin yang demikian ini didukung oleh kenyataan atau isu tentang kemenakannya, Tono, yang kawin lagi. Namun, berbeda dengan Bibi Tin, Tokoh Inem yang berkedudukan sebagai pembantu dalam keluarga itu merasa tidak simpatik lagi kepada nyonya rumahnya yang berbuat serong itu (*Mendung*).

Pada pihak lain, tokoh Christine, ibu dari Robert, menyetujui perselingkuhan yang dilakukan oleh Rina dengan anaknya itu. Sikap setuju dan menerima yang diberikan oleh tokoh ibu ini juga dapat dipahami, karena ia adalah ibu dari pihak laki-laki, yang karena alasan-alasan tertentu menyetujui perselingkuhan itu, seperti ia sangat mencitai anaknya, ia juga sangat menyukai tokoh Rina (*Laharka*). Berbeda dengan itu, tokoh Yun-Ciang bertindak sebagai penengah dan pencegah bagi perbuatan serong yang dilakukan oleh tokoh Mia-Sang (*Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati*).

Reaksi dan sikap yang keras dan tidak menerima ditunjukkan oleh tokoh suami, Charles Vincent. Ia adalah suami dari tokoh Sri, yang cemburu dan marah mengetahui istrinya berselingkuh dengan laki-laki lain. Sikap yang demikian itu, akhirnya menyebabkan rumah tangga mereka bagai 'kapal pecah' (*Pada Sebuah Kapal*). Begitu juga, kedua anak dari majikan Martini, Sai dan Sungke, memilih pindak rumah dan meninggalkan ayah mereka, setelah mengetahui ayahnya berselingkuh dengan Martini, inang pengasuhnya, yang sudah bersuamikan seorang pelaut (*Bukan Rumahku*). Meskipun reaksi ini tidak ditujukan kepada pihak istri yang berselingkuh, namun, tokoh Tini merasa kecewa dan menceraikan suaminya, Sukanda, karena telah berbuat serong dengan Ina, istri Abdurahman. Pihak suami Ina juga tidak dapat berbuat apa-apa, karena menyadari bahwa penghasilannya sedikit

dan itu tidak dapat memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhan istrinya yang banyak (*Kemelut Hidup*).

Reaksi menerima dan menolak itu sangat ditentukan oleh sistem nilai yang dianut oleh para tokoh istri dan masyarakat di dalam masing-masing karya (novel) yang sudah dibicarakan di atas. Pada dasarnya, setiap tokoh mempunyai sistem nilai yang berbeda, karena berasal dari lingkugan dan masyarakat yang berbeda pula. Masing-masing dari mereka ada yang mempunyai sistem nilai adat, kebebasan, kehormatan, dan agama. Sistem yang tersebut terakhir hampir tidak pernah dipakai, karena jelas bahwa agama-agama (besar) melarang hal itu.

Dari ketiga faktor yang sudah dibicarakan di atas, tidak ada data yang dapat menunjukkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan para istri tersebut disebabkan oleh keinginan kaum perempuan sebagai pejuang kaum feminisme. Hanya satu karya saja yang mempunyai kemungkinan ke arah itu, yakni *Saman*. Di sini, tokoh istri berselingkuh dapat dilihat sebagai pemberontakan kaum feminis terhadap lawan jenisnya yang bernama laki-laki.

Penutup

Simpulan dari pembicaraan di atas adalah bahwa perselingkuhan istri itu dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yakni ekonomi, biologis, dan psikologis. Reaksi yang timbul terhadapnya tidak begitu keras; ada yang menerima dan ada yang menolak. Sistem nilai yang dipakai adalah kebebasan, kehormatan, dan adat. Dan, hal itu juga dapat ditemukan dalam realitas sebelum dan semasa novel itu terbit sampai dengan realitas yang ada hari ini.

Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat umum, terutama bagi pihak suami dan istri dalam suatu rumah tangga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin bagi masing-masing pihak untuk berkaca diri dan untuk kemudian dapat menghindarkan diri dari persoalan istri berselingkuh ini. Jika sudah demikian, maka Indonesia ini dapat berharap kepada generasi penerusnya yang lahir dari keluarga-keluarga yang harmonis.

Daftar Kepustakaan

Damono, Sapardi Djoko, 1984, *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Faruk, 1994, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardjana, Andre, 1991, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.

Hamdani, Hamzah, 1988, *Konsep dan Pendekatan Sastra*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hathout, Hasan, 1994, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi Tinjauan Islam*, Bandung: Mizan.

Harton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1985, *Sosiologi*, Yogyakarta: Erlangga.

Junus, Umar, 1986, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Luxemburg, J.V., 1989, Pengantar Ilmu Sastra (terj.), Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A., 1989, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Novel-novel

Harimau-Harimau (Mochtar Lubis)
Jalan Tak Ada Ujung (Mochtar Lubis)
Tanah Gersang (Mochtar Lubis)
Senja di Jakarta (Mochtar Lubis0
Bila Malam Bertambah Malam (Putu Wijaya)
Siklus (M. Diponegoro)
Saman (Ayu Utami)
Labarka (N.H. Dini)
Pada Sebuah Kapal (N.H. Dini)
Keberangkatan (N.H. Dini)
Langit dan Bumi Sahabat Kami (N.H. Dini)
Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati (Nasjah Djamin)
Ombak dan Pasir (Nasjah Djamin)
Tresna atas Tresna (Nasjah Djamin)
Di Simpang Jalan (Ras Siregar)
Si Bongkok (Parakitri)
Olenka (Budi Darma)
Warisan (Chairul Harun)
Bukan Rumahku (Titis basino P.I)
Khotbah di Atas Bukit (Kuntowijoyo)
Kemelut Hidup (Ramadhan K.H.)
Mendung (Alex Leo)